

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya baik dari alam dan manusia jauh lebih banyak dibandingkan negara industri, seperti Taiwan, Jepang, dan Korea Selatan. Kondisi ini seharusnya membuat Indonesia sadar akan ketimpangan dan potensi ekonomi yang ada. Untuk itu semangat berwirausaha harus digalakkan semua pihak, baik pemerintah, swasta, kalangan pendidik, dan masyarakat (Herwiyanti dan Ufah, 2019). Era disrupsi saat ini membuat lembaga pendidikan dari jenjang dasar, menengah, dan tinggi untuk terus berusaha mencari formula dengan adanya perubahan kurikulum, metode, dan konsep pembelajaran yang terus berkembang (Ibda, 2020). Isu saat ini adalah tingginya angka pengangguran dan persaingan lapangan kerja semakin kompetitif serta munculnya pencari kerja baru terdidik yang baru tamat dari perguruan tinggi atau institusi pendidikan lainnya yang lebih memperparah situasi pengangguran yang sudah ada. Untuk itu dibutuhkan dosen yang memiliki jiwa *entrepreneur* pada bidang keahlian inti (*Core Competency*).

Entrepreneurship merupakan cara lain pendidikan memberikan nilai tambah bagi produktifitas nasional dan langkah kongkrit untuk keluar dari problem relevansi pendidikan ini (Hasanah, 2019). *Entrepreneur* adalah menemukan potensi peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha serta proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan (Zimmerer, 2008). *Entrepreneurship* terdiri dari *eduprepreneurship* yaitu usaha kreatif dan mandiri dengan melihat potensi atau menciptakan peluang baru serta merealisasikannya

menjadi sesuatu yang memiliki nilai manfaat. Dosen yang memiliki jiwa wirausaha disebut dengan *teacherpreneur*, sedangkan *teacherpreneurship* adalah kewirausahaan yang dilakukan oleh dosen (Mauluddin dan Eko, 2017).

Teacherpreneurship adalah seorang dosen yang unggul dalam proses tri dharma perguruan tinggi untuk menghasilkan mahasiswa yang kompetitif dan kreatif dalam dunia global. Mulyatiningsih et.al., *teacherpreneurship* adalah seorang dosen yang memiliki kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keahlian) untuk mengatur dan mengatasi dalam masalah akademik supaya tercipta mahasiswa dengan hasil yang baik dari segi akademik. *Teacherpreneurship* adalah seorang dosen menaikkan kualitas pengajaran melalui proses kegiatan motivasi, kepemimpinan, publikasi, kebijakan, penelitian, berwirausaha (Ibda, 2020).

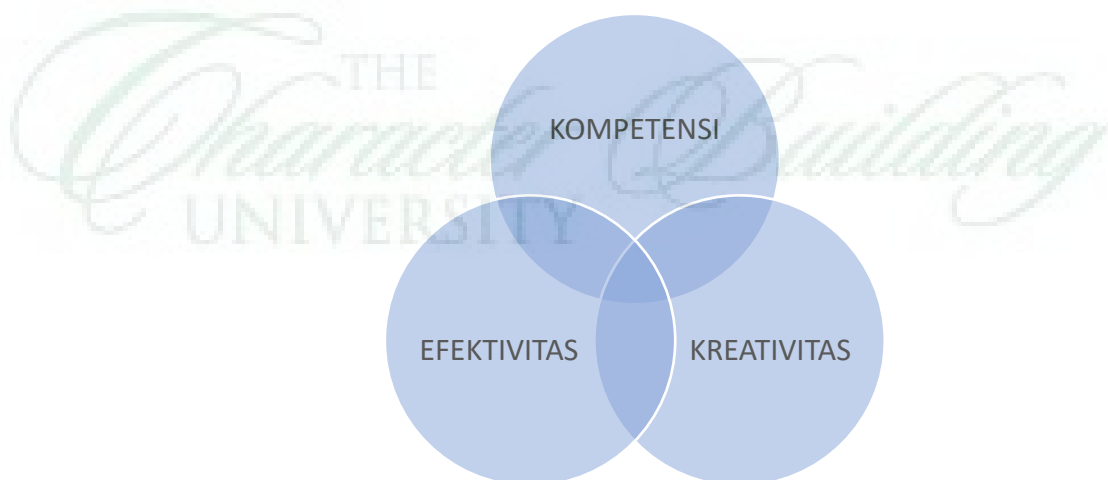
Teacherpreneurship merupakan seorang dosen yang berjiwa wirausaha atau memiliki karakter kewirausahaan bukan berarti menjadikan dosen sebagai pengusaha (wiraswasta). *Teacherpreneurship* memiliki sikap mental dan jiwa seorang dosen yang aktif, kreatif, berdaya, berkeinginan, berkarya, dan bersahaja dalam berusaha meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan tri dharma di perguruan tinggi. Seorang dosen yang memiliki karakter kewirausahaan dapat menjadi dosen yang berkualitas sehingga bisa mentransformasikan pengetahuan yang dimiliki kepada mahasiswa atau lingkungannya. Berikut persamaan dan perbedaan dari *teacherpreneur*, *entrepreneur*, dan *edupreneur*.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dari *Teacherpreneur*, *Entrepreneur*, dan *Edupreneur*

Cakupan	<i>Entrepreneur</i>	<i>Edupreneur</i>	<i>Teacherpreneur</i>
Ruang Lingkup	Luas	Setengah spesifik	Spesifik
Kajian materi	Dasar	Spesifik pendidikan	Spesifik dosen/guru
Penerapan	Dikdasmen	Dikdasmen	Dikti
	Dikdasmen	Prodi/Jurusan di LPTK/ PT	Prodi/Jurusan khusus di LPTK/ PT
Pelaku	Semua orang	Mahasiswa/dosen/guru	Mahasiswa/ dosen/guru

(Sumber Ibda, 2020)

Teacherpreneurs adalah agen perubahan karena mereka dapat beradaptasi dengan setiap perubahan dan menggunakannya untuk mempromosikan tujuan pendidikan. Hanya instruktur yang dinamis, wirausaha, dan berani mengambil risiko yang dapat mengambil kesempatan. Menulis buku, meneliti, melayani masyarakat, membuat media pembelajaran, dan menerbitkan alat-alat teknis baru dapat membantu seorang *teacherpreneur* berkembang. Upaya inovatif dapat meningkatkan pembelajaran dan pendapatan profesor. Karya kreatif dan inventif menjadi lebih kompetitif. (David, 2008). Kompetensi, inovasi, dan efektivitas terdiri dari paradigma *teacherpreneur*. Ketiga bagian ini tidak dapat dipisahkan untuk kesuksesan. Dosen wirausaha memiliki ketiga sifat tersebut.



Gambar 1.1 Model *Teacherpreneur*

Undang Undang No 14 Tahun 2005 menyatakan dosen yang professional adalah dosen yang mampu berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan melakukan evaluasi peserta didik sesuai dengan keahlian dosen. Tugas utama dosen adalah melaksanakan tri dharma perguruan tinggi yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat sehingga dosen mampu mengembangkan kreatifitas, inovasi, dan sosial. Dosen adalah kunci utama terciptanya dunia pendidikan yang berkompeten. (Effendi dan Nuraeni, 2020). Tantangan profesionalitas pendidikan di era global adalah dosen harus mampu berinovasi dan berkreaitas dalam proses pembelajaran. Sikap tersebut ditemukan dalam diri pengusaha (*entrepreneur*) (Wisnu dan Hermin, 2016).

Karakter wirausaha dibutuhkan suasana dan berlatih untuk menumbuhkan karakter *teacherpreneur*. Manajemen pendidikan karakter *teacherpreneur* dosen memegang peranan penting dalam memotivasi mahasiswa sehingga memiliki karakter untuk menjadi pengusaha atau yang dibutuhkan dunia usaha dan dunia industri. Manajemen merupakan urutan langkah terpadu dalam mengembangkan suatu organisasi sebagai suatu sistem yang bersifat sosio ekonomi teknis (Kadarman, 2010). Fungsi manajemen ini adalah Perencanaan, Pengorganisasian, Koordinasi, Pengarahan, Motivasi, Komunikasi, Kepemimpinan, Penanggung resiko, Pengambil Keputusan, Pengawasan/Pengendalian (Mulyasa, 2012).

Dalam pembentukan karakter dibutuhkan manajemen pendidikan yang memudahkan dalam melakukan transformasi nilai untuk menciptakan sikap dedikasi dan karakter. Maksud dari manajemen pendidikan adalah upaya terencana dan terstruktur dalam membentuk peserta didik mengetahui, peduli dan menyatukan nilai nilai agar peserta didik mampu memunculkan kekhasan

dalam pribadinya menggunakan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Fungsi manajemen *teacherpreneur* adalah (1) struktur organisasi *teacherpreneurship* dengan menggunakan *open system*; (2) penjaminan mutu produk *teacherpreneur* yaitu gambaran menunjukkan kemampuannya dalam mencapai kebutuhan yang sudah ditentukan; (3) penjaminan mutu *teacherpreneur* merupakan kegiatan yang ditawarkan oleh pihak penyelenggara kepada konsumen (Tjiptono, 2015).

Karakter, sifat, jiwa, dan perilaku menunjukkan nilai-nilai kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan harus mendidik siswa dengan tiga dimensi: (1) keterampilan manajerial, yang terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan; (2) keterampilan teknis, yaitu kemampuan unik yang diperlukan untuk melaksanakan tugas. Bakat adalah kemampuan menggunakan nalar, pemikiran, gagasan, dan kreativitas untuk melaksanakan atau menjadikan sesuatu lebih bermakna untuk memberikan nilai yang lebih baik; dan (3) keterampilan pengembangan kepribadian, yaitu berupaya memaksimalkan potensi diri sehingga lebih percaya diri dalam menciptakan ide. Tujuannya adalah untuk menanamkan kemandirian, kerjasama, dan kewirausahaan. Tujuan pendidikan kewirausahaan meliputi pengembangan keterampilan (Eman, 2010). Kandou et al. (2016) menemukan bahwa kemampuan manajemen, teknis, dan kewirausahaan berpengaruh terhadap karakter kewirausahaan.

Universitas Labuhanbatu merupakan salah satu Universitas di Kabupaten Labuhanbatu yang sudah terakreditasi “B”. Universitas Labuhanbatu memiliki visi “*Menjadi Universitas yang menghasilkan lulusan yang kreatif dan mandiri berbasis kewirausahaan di tingkat nasional tahun 2035*”. Strategi yang dilakukan

oleh Universitas untuk mencapai visi adalah dengan mewajibkan mata kuliah Kewirausahaan di seluruh Fakultas. Universitas Labuhanbatu memiliki 4 Fakultas yaitu (1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; (2) Fakultas Hukum; (3) Fakultas Sains dan Teknologi; dan (4) Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Dalam pencapaian visi Universitas di Tahun 2020 membuat Unit Inkubator Bisnis, namun sayangnya Incubator Bisnis yang didirikan tidak aktif dan tidak ada kegiatan kewirausahaan yang dihasilkan. Jika dilihat dari jumlah dosen yang memiliki usaha hanya sekitar 10 dosen yang memiliki usaha dan ini didominasi oleh dosen Fakultas Hukum yang mana dosennya memiliki profesi sebagai Notaris, Pengacara, dan Tenaga Ahli.

Universitas Labuhanbatu memiliki 112 dosen yang terdiri dari 40 dosen Asisten Ahli, 66 dosen Lektor, dan 6 dosen tenaga pengajar. Berdasarkan pengelompokan usia, 70% dosen Universitas Labuhanbatu masih tergolong produktif dengan kisaran usia 28 sampai 45 tahun. Dengan penggolongan usia tersebut seharusnya dosen mampu mengembangkan *teacherpreneur* dengan lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Labuhanbatu diperoleh data bahwa hingga saat ini hanya sekitar 4 dosen yang sudah memiliki *prototype* berupa aplikasi *smartphone*, akan tetapi aplikasi ini belum disosialisasikan ke masyarakat sehingga belum bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dan belum di daftarkan sebagai hak paten ke Kementerian Hukum dan HAM.

Teacherpreneurship diartikan bukan hanya dosen yang memiliki usaha, akan tetapi bisa juga diartikan sebagai dosen yang berjiwa wirausaha dengan

menjadi dosen yang kreatif dan inovatif untuk mengembangkan pendidikan. Dosen di Universitas Labuhanbatu cenderung tidak kreatif dan inovatif. Hal ini bisa dilihat dari kompetensi kepribadian, profesional dan sosial dosen yang tidak akrab dengan mahasiswa dan masyarakat. Dosen sering meminta uang kepada mahasiswa jika mahasiswa mendapatkan nilai jelek dan ini temuan yang paling sering ditemukan di ULB. Dosen tidak pernah mengidentifikasi keunggulan lokal yang ada di daerah kabupaten labuhanbatu dan sekitarnya untuk melakukan inovasi. Kegiatan dosen di ULB cenderung monoton hanya hadir dalam perkuliahan kemudian menunggu berakhirnya jam kerja. Dosen lebih memilih mengajar hingga 20 SKS daripada melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat untuk menciptakan inovasi bersama masyarakat agar bisa menghasilkan produk atau prototype yang bisa dimanfaatkan masyarakat. Daya saing dosen yang mengikuti Penelitian dan Pengabdian masih tergolong rendah, hal ini bisa dilihat dari data pengumuman kelulusan Hibah Penelitian maupun Pengabdian Masyarakat hanya sekitar 10 dari 112 dosen yang mengikuti proses seleksi.

Pelibatan mahasiswa juga jarang sekali dilaksanakan oleh dosen. Contohnya dalam pengajuan proposal Hibah Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), hanya sedikit saja dosen yang berinisiatif untuk mengajak mahasiswa mengikuti hibah ini, sehingga pada akhirnya menghasilkan mahasiswa yang tidak mampu berinovasi dan berkreasi untuk menerapkan ilmu pengetahuan. Minimnya karakter *teacherpreneurship* dosen sehingga menyebabkan rendahnya kreatifitas, inovasi, percaya diri, komunikatif dosen dengan mahasiswa. Universitas Labuhanbatu juga tidak pernah melibatkan pelaku wirausaha untuk membantu dosen dalam

membentuk karakter kewirausahaan. Kampus juga tidak pernah mengadakan pertemuan ilmiah atau *Forum Group Discussion* (FGD) dengan pelaku wirausaha untuk berbagi informasi mengenai keunggulan lokal kabupaten labuhanbatu untuk dijadikan sebagai inovasi.

Proses penerimaan dosen baru di Universitas Labuhanbatu dilakukan tanpa proses seleksi melalui tes kemampuan mengajar (*microteaching*), sehingga ketika dosen mengajar hanya sekedar memberikan materi bahkan ada dosen yang hanya memberikan materi tanpa menjelaskan kepada mahasiswa. Tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa hanya cenderung presentasi materi yang seharusnya diajarkan oleh dosen tapi digantikan oleh mahasiswa tanpa adanya proses koreksi dari hasil presentasi mahasiswa tersebut. Hasil wawancara dengan dosen diperoleh bahwa dosen memberikan tugas presentasi karena dosen malas mengajar dan presentasi yang dilakukan mahasiswa tanpa adanya praktikum atau studi ke lapangan. Mahasiswa hanya presentasi dengan mengutip dari internet bahkan dari literature yang diragukan teorinya.

Penelitian Nuraeni dan Efendi 2020 tentang model teacherpreneur dosen Politeknik Negeri Subang menghasilkan. (1) Model teacherpreneur meliputi kompetensi, kreativitas, dan efektivitas; (2) kompetensi pedagogik 75%, sosial 80%, kepribadian 75%, dan profesional 60%; (3) berpikir kreatif 90%, berpikir kreatif 80%, dan kreatif 80%; dan (4) unsur profesi 70%, hubungan sosial 90%, dan hubungan sosial 85%. Model teacherpreneur memiliki empat kompetensi: pendidikan, sosial, kepribadian, dan profesional. (1) Kompetensi pedagogik adalah bagaimana dosen merencanakan pembelajaran, memahami mahasiswa, dan bekerjasama dengan sivitas akademika kampus. (2) Kompetensi sosial adalah

bagaimana seorang dosen berperilaku dalam masyarakat di luar kampus, (3) kompetensi personal adalah memiliki kepribadian yang stabil, mantap dan menjadi panutan bagi mahasiswa, dan (4) kepribadian profesional adalah penguasaan konten dan kompetensi. dalam bidang keahliannya (Jamal, 2017).

Studi terdahulu Mulyatiningsih (2016) mengungkapkan bahwa model yang digunakan untuk meningkatkan teacherpreneur adalah model Amovie yang berfokus pada peningkatan karya inovasi, pengembangan diri, dan peningkatan pendapatan pribadi. Perbedaan penelitian ini dengan pengembangan yang dilakukan adalah sasaran pengembangan dimana penelitian Mulyatiningsih (2016) fokus pada guru SMK, sedangkan penelitian ini fokus pada dosen. Kelemahan dari penelitian Mulyatiningsih (2016) adalah tidak memperhatikan aspek karakter teacherpreneurnya. Penelitian selanjutnya Sari (2018) tentang penerapan model ADDIE untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model ADDIE adalah tidak berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi kewirausahaan mahasiswa. Penelitian ini belum mengkaji secara mendalam akar permasalahan tentang lemahnya kompetensi kewirausahaan kalangan mahasiswa. Hal ini menjadi legitimasi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model peningkatan kompetensi kewirausahaan yang efektif dan efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Marini et al (2022) tentang upaya peningkatan kompetensi kewirausahaan guru SD sekota Jakarta. Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi dan kerjasama untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan. Pada prinsipnya penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dimana upaya yang

dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dosen di Universitas Labuhanbatu adalah dengan mengusung aspek kerjasama (*collaborating*) sebagai salah satu fungsi model manajemen yang akan dikembangkan. Namun perbedaannya adalah sasaran pengembangan dan ruang lingkup pengembangan.

Penelitian Istiningsih (2020) tentang pengembangan model pembelajaran kewirausahaan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dosen dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan dan program magang industri bagi mahasiswa secara parsial atau simultan berpengaruh positif terhadap kompetensi mahasiswa pada program studi vokasi Universitas Islam Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan di Universitas Labuhanbatu memiliki kesamaan dimana untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan dosen dilakukan dengan kerjasama dan pemagangan secara berkelanjutan (*sustaining*). Namun perbedaan penelitian ini adalah sasarannya dimana penelitian terdahulu fokus untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa, sedangkan penelitian ini fokus untuk dosen.

Untuk menumbuhkan karakter *teacherpreneur* diperlukan suasana dan proses pembelajaran yang mendukung kewirausahaan melalui kerjasama (*collaborating*) yang berkelanjutan (*sustaining*). Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan bersama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) atau instansi yang berhubungan dengan dunia kerja sebagai mitra dalam mewujudkan *teacherpreneur*. Dengan kata lain, melalui pendidikan lembaga perguruan tinggi dalam hal ini Universitas Labuhanbatu akan menghasilkan dosen yang berkarakter dan berjiwa *entrepreneur* atau yang disebut dengan *teacherpreneurship*.

Berdasarkan penjelasan permasalahan dan *research gap* di atas, maka pengembangan model manajemen peningkatan karakter *teacherpreneur* di kalangan dosen perlu dilakukan dalam rangka peningkatan kompetensi dan karakter wirausaha. Untuk itu, penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan judul “**Pengembangan Model Manajemen *Teacherpreneur* Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Dosen di Universitas Labuhanbatu**”. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena penelitian terdahulu belum memfokuskan peningkatan kompetensi dan karakter berwirausaha di kalangan dosen dan belum ada model manajemen *teacherpreneur* yang efektif dan efisien yang sudah diterapkan di Universitas Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi dan dianalisis karakter *teacherpreneur* di Universitas Labuhanbatu yaitu:

1. Ketidaksiapan Sumber Daya Manusia dalam pembentukan karakter kewirausahaan Dosen di Universitas Labuhanbatu
2. Rendahnya minat dosen dalam melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat
3. Rendahnya manajemen pendidikan yang dilaksanakan di Universitas Labuhanbatu.
4. Peningkatan kompetensi berwirausaha masih fokus terhadap siswa SMK, Mahasiswa, dan guru

5. Belum tersedianya model manajemen karakter *teacherpreneur* dalam membentuk karakter kewirausahaan dosen di Universitas Labuhanbatu.

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Identifikasi implementasi dan pengembangan karakter *teacherpreneur* di Universitas Labuhanbatu
2. Analisis faktor implementasi dan pengembangan karakter *teacherpreneur* di Universitas Labuhanbatu
3. Penentuan model manajemen pengembangan karakter *teacherpreneur* dalam membentuk karakter kewirausahaan dosen yang valid, efektif, dan inovatif untuk dosen di Universitas Labuhanbatu.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah model manajemen teoritik pendidikan karakter *teacherpreneur* yang sudah ada pada saat ini?
2. Bagaimanakah model manajemen *teacherpreneur* dalam membentuk karakter kewirausahaan dosen di Universitas Labuhanbatu yang sudah diterapkan pada saat ini?
3. Bagaimanakah efektifitas model manajemen *teacherpreneur* dalam membentuk karakter kewirausahaan dosen di Universitas Labuhanbatu?
4. Bagaimanakah keinovasian model manajemen *teacherpreneur* dalam membentuk karakter kewirausahaan dosen di Universitas Labuhanbatu?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari Rumusan Masalah yang dipaparkan diatas, maka hasil yang ingin dicapai penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan, analisis secara mendalam serta mengembangkan model manajemen *teacherpreneur* dalam pembentukan karakter kewirausahaan dosen di Universitas Labuhanbatu. Adapun hal lain yang secara khusus ingin dicapai dalam penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan model manajemen *teacherpreneur* dalam membentuk karakter kewirausahaan dosen di Universitas Labuhanbatu yang sudah diterapkan pada saat ini.
2. Untuk menemukan model manajemen *teacherpreneur* dalam membentuk karakter kewirausahaan dosen di Universitas Labuhanbatu.
3. Untuk mengukur efektifitas model manajemen *teacherpreneur* yang dikembangkan dalam membentuk karakter kewirausahaan dosen di Universitas Labuhanbatu
4. Untuk mengetahui keinovasian model manajemen *teacherpreneur* yang dikembangkan dalam membentuk karakter kewirausahaan dosen di Universitas Labuhanbatu.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun manfaat praktis adalah:

a. Manfaat Secara Teoritis

Memberikan pengayaan konsep pengembangan karakter *teacherpreneur* bagi dosen di Universitas Labuhanbatu. Menghasilkan model manajemen *teacherpreneur* dalam membentuk karakter kewirausahaan dosen

b. Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Institusi Universitas Labuhanbatu.

Sebagai bahan masukan bagi pemangku kebijakan bidang pendidikan khususnya dalam upaya pengembangan *entrepreneur* muda bagi dosen di Universitas Labuhanbatu.

2. *Stakeholder* Perguruan Tinggi.

Memberikan masukan kepada stakeholder atau pengelola perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan agar *link and match* antara perguruan tinggi dengan dunia usaha maupun dunia industri untuk persiapan menjadi *entrepreneur*.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini berfungsi sebagai referensi bagi penelitian sejenis dan pengembangan penelitian berikutnya.

1.7. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Cerita, gambar, dan simbol lainnya membangun sebuah model. Model ini dikembangkan dari nol, dievaluasi, dan diuji oleh para profesional untuk memastikan efisiensi dan efektivitas.
2. Model manajemen yang digunakan peneliti dengan menggunakan model manajemen POACE (*planning, organizing, actuating, collaborating, evaluating*) untuk membentuk karakter kewirausahaan dosen.
3. Bagian-bagian pada Buku Panduan Model Manajemen *Teacherpreneur* antara lain:
 - a. Pendahuluan

Bagian ini berisi penjelasan singkat tentang *teacherpreneur*, model pembelajaran, dan media pembelajaran.

b. BAB I

Bagian ini berisi tentang *Planning*. Pada tahap ini peneliti merencanakan berbagai hal terkait manajemen *teacherpreneur* diantaranya: (a) membuat prosedur kegiatan *teacherpreneur* dan (b) membuat rencana program *teacherpreneur* untuk dosen.

c. BAB II

Bagian ini berisi tentang *Organizing*. Pada tahap ini peneliti merancang struktur formal, menetapkan tugas-tugas pokok, wewenang dan pendelegasian unsur-unsur yang terlibat dalam pembentukan *teacherpreneur* dosen. Pada tahap ini dilakukan wawancara kepada Rektor selaku pimpinan perguruan tinggi, Wakil Rektor I selaku bidang akademik dan Wakil Rektor II selaku bidang Sumber Daya Manusia dan Keuangan. Pada tahap ini juga peneliti mengatur berbagai hal terkait manajemen *teacherpreneur*, diantaranya: (a) mengatur rapat koordinasi, dan (b) mengatur rapat persiapan program.

d. BAB III

Bagian ini berisi tentang *Actuating*. Pada tahap ini peneliti berupaya menggerakkan dan mengarahkan anggota organisasi yang ditandai dengan keberhasilan pencapaian program pembentukan karakter kewirausahaan dosen. Pada tahap ini juga, peneliti melakukan berbagai hal terkait dengan manajemen *teacherpreneur* dosen, diantaranya: (a) melaksanakan manajemen *teacherpreneur* di Universitas Labuhanbatu;

(b) implementasi karakter kewirausahaan dalam pembelajaran; dan (c) pelaksanaan kegiatan berbasis *teacherpreneur*.

e. BAB IV

Kolaborasi dibahas di sini. Peneliti mengamati kolaborasi universitas dan pendidik pada saat ini. Pemetaan pengguna dan bidang kerjasama menurut mitra perguruan tinggi, dunia usaha, dunia industri, dan lembaga pendidikan sejenis yang tidak begitu saja mengadopsi Praktek Pengalaman Lapangan dilakukan secara bertahap (PPL). Desain yang ada dapat berbentuk kurikulum, kompetensi output, dan penempatan kuliah di luar perguruan tinggi.

f. BAB V

Bagian ini berisi tentang *Evaluating*. Tahap ini peneliti mengamati dan memantau kinerja dosen untuk memastikan bahwa semua pekerjaan dilakukan sesuai dengan rencana yang ditentukan. Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai hal terkait dengan pembentukan karakter kewirausahaan dosen, diantaranya: (a) mengamati kualitas pengelolaan *teacherpreneur* di Universitas Labuhanbatu; dan (b) mengukur peningkatan karakter *teacherpreneur* dosen. Buku panduan model manajemen *teacherpreneur* dosen memuat informasi pendukung untuk membentuk karakter kewirausahaan dosen dan mahasiswa agar mampu bersaing secara global.